BAB II

GAYA BUSANA REMAJA ERA 90-an DAN BUKU ILUSTRASI

II.1 Tinjauan Tentang Gaya busana

Pengertian gaya busana sendiri adalah suatu istilah untuk menggambarkan gaya yang dianggap lazim pada satu periode waktu tertentu (Iqra' al-firdaus, 2010). Biasanya gaya yang dimaksud, cenderung fokus ke gaya berpakaian masyarakat pada periode waktu itu. Dalam perkembangannya, gaya busana juga merambah pada bidang lain selain pakaian, aksesoris, gaya hidup, tatanan rias wajah dan rambut. Bahkan tren gaya busana juga merambah pada perangkat teknologi (hp, televisi, dll) dan otomotif (mobil).

II.1.1 Tinjauan Perkembangan Gaya busana di Indonesia

Tren gaya busana di Indonesia berkembang sangat pesat walaupun masih terpengaruh oleh gaya busana internasional karena busana yang dikenakan memang busana modern, yang awalnya dari Barat. Kini banyak ditemukan *event* pagelaran pakaian di kota-kota besar dalam berbagai kesempatan, namun karya yang ditampilkan tidak selalu dari luar, justru datang dari desainer lokal papan atas dengan karya nasional yang tidak kalah mutunya dengan desainer asing. Dengan memanfaatkan sumber daya dalam negeri Indonesia yang kaya budaya di setiap daerahnya. Kebaya, songket, batik, kain tenun dan endek termasuk kain hasil budaya setiap daerah di Indonesia, kain – kain tersebut dapat dipakai menjadi bahan baku yang tidak kalah dengan bahan-bahan dari luar, kain – kain tersebut adalah kain khas Indonesia. Mengangkat bahan tersebut menjadikan sesuatu yang berbeda dengan gaya busana lainnya. Menunjukan kreatifitas gaya busana , dengan sesuatu yang berbeda dan dipamerkan, kemudian diperagakan pada fesyen *show* di depan pengamat gaya busana . Arti fesyen *Show* sendiri adalah sebuah pentas seni

peragaan dari perkembangan dunia gaya busana di Indonesia. Kegiatan ini menghadirkan perkembangan gaya busana , bisnis, dan pendidikan yang terbaru dari industri gaya busana dan tekstil khususnya di Indonesia. Kegiatannya meliputi pameran, seminar, dan fesyen *show*. Biasanya pameran gaya busana akan memperlihatkan produk garmennya, tekstil dan aksesori yang *fashionable* dan berkualitas. Seminar dengan topik yang berhubungan dengan gaya busana, garmen dan tekstil menjadi salah satu bagian dari kegiatan yang diminati banyak insan fesyen. Peragaan busana para desainer di Indonesia, menampilkan koleksi gaun malam, *contemporary outfits*, busana muslim, busana non formal dan busana etnik Indonesia. Para desainer yang akan menampilkan hasil rancangannya di dalam acara tertentu mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk membujuk para insan gaya busana agar semakin berminat dengan hasil rancangannya itu. Dan selama ini selalu berupaya semakin menunjukan hasil karya mereka yang nantinya bergerak di dalam negeri ataupun luar negeri (internasional).

II.1.2 Tinjauan Perkembangan Gaya busana di Bandung

Kota Bandung, selain terkenal dengan aneka ragam kulinernya, kota kembang ini pun dikenal dengan sebutan "Bandung Konveksi". Produksi baju dan banyaknya konveksi di Bandung begitu menjamur dan tersebar di beberapa titik kota Bandung. Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, kebutuhannya sejajar dengan kebutuhan pangan dan papan (rumah). Bagi beberapa kalangan eksekutif, kebutuhan yang satu ini, merupakan kebutuhan yang sangat primer. Tidak menyakitkan kebutuhan pangan tidak terpenuhi selama berhari-hari asalkan bisnis berjalan lancar. Tidak salah jika seseorang dinilai karena penampilannya. Oleh karena itu, pentingnya pakaian/baju, membuat bisnis baju/pakaian menjadi salah satu bisnis yang tidak pernah tenggelam sejak zaman dulu. Malahan pakaian sudah menjadi suatu kategori yang mendapatkan perhatian ekstra/khusus dan menjadi sebuah karya seni yang dikenal sebagai desain fesyen. Kota Bandung dikenal dengan FO-nya

yang menjual berbagai macam baju yang sering dijumpai oleh pelanggan dari luar kota bahkan dari mancanegara seperti malaysia, singapura hingga benua eropa.

Tak sedikit dari masyarakat Bandung yang bermata pencaharian dari aktivitas konveksi ini. Umumnya sebuah perusahaan konveksi dalam produksi baju memerlukan berbagai macam ahli dan SDM yang menunjang produksi tersebut. Kualitas baju tersebut mengandalkan ahli desain baju yang benar-benar mengerti di dunia mode. Dulu ahli desain yang terbiasa membuat baju terbiasa menggunakan pola baju yang standar. Kini dengan beragamnya dunia gaya busana , sebut saja "demam gaya busana korea", ahli desain sekarang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Jika tidak, posisi desainer tersebut akan tersingkir oleh para desainer muda.

Kota Bandung, sejak dulu terkenal dengan sebutan "Paris van Java". Julukan tersebut tidak diperoleh dengan tanpa sebab. Kota Parisnya di pulau Jawa. Sejak dulu, kota Bandung terkenal dengan pusat gaya busana atau pelopor gaya busana di Indonesia. Berkembangnya konveksi-konveksi di kota Bandung ini merupakan salah satu alasan tumbuhnya perkembangan gaya busana di kota kembang ini.

Selain itu, berbagai macam hasil karya kreativitas di kategori desain pakaian oleh masyarakat Bandung, menjadikan berbagai desain-desain gaya busana Bandung cukup banyak diminati oleh masyarakat hingga keseluruh Indonesia. Selain di sisi desain, Kota kembang ini juga memiliki cara pemasaran tersendiri dalam memasarkan produk baju melalui distro-distro (*distribution store*), FO-FO maupun festival gaya busana yang diadakan seperti “Kickfest” dan “Jakcloth” setiap setahun sekali. Hasilnya, menimbulkan minat yang positif di berbagai kalangan masyarakat bahkan hingga pelosok negeri.

II.1.3 Tinjauan Gaya busana Remaja di Bandung Era 90-an

Tidak dipungkiri bahwa remaja di Bandung sejak dulu sudah pada *trendy* dengan didukungnya iklim tropis, cuaca di Bandung, banyaknya sarana

berkreatifitas dan lain-lain membuat para remaja seakan tidak kehabisan ide terutama pada cara berpakaian, dengan seiringnya diadakan *event* musik, *event clothing*, dan lainya seolah menjadi bahan untuk menjadi triuan cara berpakaina agar dapat mengekspresikan jati diri mereka sebagai remaja. Musik menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh pada gaya busana remaja di Bandung dari dulu, pada awal tahun 1990-an musik *disco* sudah mulai masuk ke Indonesia terutama Bandung dengan gaya pakaian serba cerah, celana komprang, celana ketat *ala rockstar* pada saat itu pun genre musik *punk*, *grunge*, *britpop*, *metal*, *pop* pun ikut mewarnai.



Gambar II.1. Gaya busana remaja era 90-an

Sumber:(http://upload.kapanlagi.com/c.php?f=201311290749444_jadul_011_5297e4a85ebd0.jpg)



Gambar II.2. Gaya busana ala rockstar era 90-an

Sumber : (http://lols.me/uploads/6e8a1355fecf26e9af392e9fa9c5a164.jpg)



Gambar II.3. Gaya remaja 90-an

Sumber : (http://eu.elementbrand.com/Content/Media/022513-SC%2090S%2003-GROUP.jpg)

II.2 Tinjauan Tentang Remaja

Kartini Kartono (1995: 148) “asa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatdmojo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda”. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

a. Remaja awal

   Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya

   Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-

ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

• Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

• Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.

• Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

• *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

• Tumbuh ”dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu untuk mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu:

a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
   • Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
   • Tampak dan merasa ingin bebas.
   • Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
   • Tampak dan ingin mencari identitas diri.
   • Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
   • Timbul perasaan cinta yang mendalam.
c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
   • Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.

• Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
• Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
• Dapat mewujudkan perasaan cinta.
• Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

II.3 Tinjauan Tentang Buku

Buku adalah terobosan revolusioner dalam teknologi, tanpa kabel, rangkaian listrik, baterai, tidak ada yang perlu dihubungkan atau dinyalakan. Sangat mudah dijalankan bahkan anak kecilpun dapat mengoperasikan dimana saja. Tetapi cukup canggih sehingga dapat menyimpan banyak informasi. (Maurice J. Elias, Steven E. Tobisa 22 dan Brian S. Friedlander; 2000; 72).

Struktur atau anatomi buku jelas sangat beda dengan artikel. Buku memiliki anatomi yang tersusun secara rinci. Sekalipun pada masing-masing penerbit berbeda dalam memahami anatomi buku ini, namun praktenya memiliki banyak kesamaan. Memahami anatomi buku sangat penting, seorang penulis dengan sendirinya tidak mempersulit diri sendiri dan penerbit. Penulisan buku yang semau gue, tidak lengkap sesuai anatomi yang umum, sekalipun diterima oleh penerbit, nantinya akan dikembalikan untuk dilengkapi.

Secara garis besar anatomi buku terbagi dalam tiga besar; pendahulu, isi naskah, dan penutup (*end matter*). Tiga besar tersebut rinciannya sebagai berikut:

a. Pendahulu (*Preliminary pages/front mater*)

Pendahulu (bukan pendahuluan) adalah halaman yang mendahului halaman isi. Halaman ini hanya menginformasikan keberadaan isi buku yang akan Anda baca. Sebagian penerbit memberikan nomor dan jenis angka tersendiri pada halaman pendahulu ini (tidak satu rangkaian dengan halaman naskah dan umumnya menggunakan angka romawi). Namun banyak juga penerbit yang tidak membedakan hal tersebut.

Halaman pendahulu terdiri dari:

1) halaman pancir (lembar pertama setelah cover)
2) halaman judul (lembar kedua)
3) balik halaman judul (halaman copy right)
4) daftar isi
5) daftar pedanan kata (transilasi)
6) halaman persembahan
7) ucapan terima kasih
8) pengantar
9) Sambutan

Tidak semua penerbit menggunakan secara lengkap poin-poin tersebut terutama halaman persembahan, pedanan kata, ucapan terima kasih, dan sambutan semuanya disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Isi Naskah Buku

Setelah pendahulu halaman, selanjutnya isi naskah atau menurut Sofia Mansoor "daging buku". Isi naskah buku berisi pembahasan lengkap sebagai penjabaran dari judul. Isi naskah terbagi dalam beberapa bab, sub bab dan pasal yang dimaksudkan untuk memisahkan antara satu sub bahasan dengan sub bahasan yang lainnya. Di samping itu untuk mempermudah pembaca memahami isi naskah. Adakalanya bab-bab itu tidak ditulis, cukup menuliskan nomornya saja.

c. Penutup (*end matter*)

Penutup, *end matter*, atau *back matter* adalah halaman akhir setelah halaman naskah. Halaman penutup ini umumnya terdiri dari:

1) lampiran
2) daftar pustaka
3) indeks
4) riwayat hidup penulis

Struktur buku di atas harus dipahami penulis. Buku yang dikirim dalam kondisi lengkap, sangat memudahkan penerbit dalam mengolahnya.

II.4 Tinjauan Tentang Ilustrasi

Ilustrasi adalah lukisan atau gambar yang memiliki fungsi memperjelas atau memperindah sesuatu. Wirya (1999) menjelaskan Ilustrasi adalah merupakan salah satu unsur yang penting dan sering digunakan dalam komunikasi sebuah buku, karna dianggap sebagai bahasa yang *universal* yang dapat menembus rintangan yang ditimbulkan oleh perbedaan kata kata. Ilustrasi sangat dekat sekali kaitannya dengan komik, bedanya ilustrasi hanya terdiri dari beberapa gambar yang melukiskan isi dari suatu cerita, namun komik adalah gambar-gambar yang memvisualkan keseluruhan isi cerita. Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita. Dengan ilustrasi ini maka pesan yang disampaikan akan lebih berkesan karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata (Kusrianto,2007, h.154).

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, Ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu menerangi, menghias. Suatu penghiasan buku dapat berupa ornamen ragam-ragam hias beserta naskah yang menyertainya. Secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

- Dalam pengertian umum, gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah/ media masa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut.
- Dalam pengertian khusus yaitu ilustrasi diluar naskah maupun diantaranya juga berfungsi untuk menyemarakan halaman-halaman buku sebagai karya abstrak yang mempunyai keindahan sendiri dengan kombinasi dengan huruf cetak yang dipakai.

- Dengan pengertian yang lebih khusus dan historis dulu dipergunakan istilah iluminasi untuk gambar-gambar dan hiasan-hiasan yang keseluruhanya dikerjakan dengan tangan sebelum seni cetak ditemukan.

  Jadi ilustrasi adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan atau gambaran atas sesuatu dengan maksud membeberkan informasi yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini Ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual. (Grolier Multimedia Encyclopedia dikutip dari Wiratmo, 2009).

II.4.1 Sejarah Ilustrasi Indonesia

Ilustrasi berawal dari ditemukannya lukisan-lukisan gua zaman prasejarah. Para ahli banyak menemukan artefak-artefak visual naratif. Di Indonesia, sejarah ilustrasi dapat merujuk kepada lukisan gua yang terdapat di kabupaten Maros, provinsi Sulawesi selatan dan di pulau Papua. Jejak ilustrasi tersebut berupa tangan-tangan yang dipercaya adalah jejak tangan manusia purba pada zaman paleolithikum.

Menurut Wiratmo (2009), Di Indonesia karya ilustrasi dapat dilihat dari jejak-jejak artifak-artifak visual naratif seperti gambar diatas. Menurut khasanah visual, Indonesia tidak kalah panjang dengan sejarah visual naratif di belahan dunia lainnya. Dari rentang waktu antara tahun 1920-1960 dari artifak yang berhasil dikumpulkan akan memberikan gambaran dinamika ilustrator dan karya ilustrasinya. Pengklasifikasian artifak temuan terdiri dari dua jenis: ilustrasi untuk rubrikasi dan ilustrasi yang menjelaskan cerita atau artikel.

Masih menutur perkataan Wiratmo (2009), Ilustrasi pada rubrikasi secara fungsi menjelaskan atau memberi gambaran umum tentang isi rubrik yang diwakilinya. Wakil-wakil visual adalah resonansi dari judul-judul rubrikasi. Beberapa artifak rubrikasi dijumpai juga gambar-gambar memiliki korelasi terasa jauh atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan rubrik yang diwakilinya. Relasi gambar dan teks tidak langsung menjelaskan, terkadang malah terjebak sebagai dekorasi saja. Fungsi gambar pada ilustrasi rubrikasi

jenis ini memiliki kecenderungan besar kearah ilustrasi sebagai dekorasi visual, walaupun tidak menutup kecenderungan lainnya.

Kategori lainnya adalah gambar–gambar yang menyertai teks didalam media massa. Artifak visual biasanya muncul mengiringi teks pada cerpen dan tajuk utama atau editorial. Seorang Ilustrator dalam menanggapi teks melalui gambar atau wakil visual yang dihadirkannya dapat kita klasifikasikannya dalam dua pola; pertama, bagaimana Ilustrator mengolah pesan *(what to say)*, kedua, adalah bagaimana cara Ilustrator mengolah rupa *(how to say)*. Hampir sebagian besar artifak visual yang telah dikumpulkan bersifat Naratif dalam olah pesannya.

Di masa Jepang (1942–1945) para seniman sering mengerjakan karya ilustrasi dalam rangka propaganda Jepang. Keimin Bunka Shidosho adalah wadah kelompok kesenian yang langsung dibawah pengawasan Sendenbu atau Barisan Propaganda Bala Tentara Dai Nippon (Dullah, Raja Realisme Indonesia: 17). Ilustrator (para seniman yang mengerjakan karya ilustrasi) mendapat posisi yang baik secara politis karena pemanfaatan untuk kepentingan perang. Dalam berbagai aplikasi medianya seperti di poster maupun media massa dapat kita amati seringkali ilustrator memposisikan dirinya sebagai interpreter visual. Pesan-pesan baik gagasan propaganda maupun pesan naskah pada media massa ditranslasikan dengan gamblang oleh ilustrator. Tetapi di era ini juga muncul jurnalisme-jurnalisme visual yang kuat dari para seniman.(Wiratmo, 2009).

Seiring perkembangan zaman kini dunia ilustrasi Indonesia semakin modern, ilustrasi dibuat menggunakan teknologi komputer dan program- program yang menunjang seperti *adobe illustrator, adobe photoshop, coreldraw,* dan banyak lagi. Terlihat dari banyaknya buku-buku ilustrasi cerita maupun buku pengetahuan yang diterbitkan dari berbagai penerbit.

II.4.2 Fungsi ilustrasi

Ilustrasi memiliki fungsi untuk menciptakan efek atau memperlihatkan suatu subyek dengan tujuan:

- Untuk menggambarkan suatu produk atau suatu ilusi yang belum pernah ada.
- Menggambarkan kejadian atau peristiwa yang agak mustahil, misalnya gambar sebuah pohon yang memakai sepatu.
- Mencoba menggambar ide abstrak, misalnya depresi.
- Memperjelas komentar, biasanya komentar editorial, dapat berbentuk kartun atau karikatur.
- Memperjelas suatu artikel untuk bidang medis atau teknik dengan gambar yang memperlihatkan bagaimana susunan otot atau cara kerja sebuah mesin.
- Menggambar sesuatu secara rinci, misalnya ilustrasi untuk ilmu tumbuh-tumbuhan yang mengurai bagian tampak tumbuhan.
- Membuat corak tertentu pada suatu tulisan yang menggambarkan masa atau zaman pada saat tulisan ini dibuat, misalnya masa "Victorian" digambarkan dengan bentuk yang lembut dan garis beroramen. (kusmiati, 1999, h.47).

  Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilustrasi dapat dijadikan sebagai penarik perhatian bagi pembacanya untuk lebih mudah memahami isi dari media tersebut.

II.4.3 Jenis Ilustrasi

Ilustrasi mulai berkembang tidak hanya untuk pengiring teks saja namun ilustrasi memasuki bidang-bidang lainnya sehingga menjadi luas. bidang tersebut adalah sebagai berikut: (Muharrar, 2003, h.13)

- Ilustrasi buku (merujuk pada ilustrasi yang dibuat sebagai pendamping atau penjelas teks pada buku). Adapun beberapa jenisnya antara lain : Ilustrasi Buku Ilmiah (non-fiksi), Ilustrasi

Buku Kesusastraan, Ilustrasi Buku Anak-anak, Ilustrasi Buku Komik.

- Ilustrasi Editorial merujuk pada ilustrasi yang dibuat untuk menyajikan pandangan (opini) dimuat di surat kabar atau majalah, jenisnya antara lain : Ilustrasi Kolom, Komik Strip, Karikatur, Kartun.
- Ilustrasi Busana (merujuk pada ilustrasi yang dibuat untuk memperkenalkan atau menjual produk busana yang sedang mode).
- Ilustrasi Televisi (Ilustrasi yang dibuat untuk kepentingan siaran televisi. Dapat berupa sket sederhana sampai ilustrasi yang mendetail dan berwarna warni, ilustrasi televisi didesain untuk siaran televisi).
- Ilustrasi Animasi (ilustrasi ini menampilkan unsur rupa atau gambar dan gerak. Penggabung antara ilustrasi dan film membawa pada penemuan ilustrasi animasi).
- Seni Klip (*Clip Art*) merupakan ilustrasi yang dibuat untuk mendukung suatu tulisan, tetapi tidak memiliki biaya untuk membelinya. Seni klip merupakan seni siap saji di mana dapat ditempatkan pada lay out tanpa harus meminta izin atau membayar royalti pada orang lain, seni ini dapat berbentuk cetakan atau digital.
- Ilustrasi *Cover*, Kalender, Kartu Ucapan, Perangko, Poster, dan lain sebagainya. (Ilustrasi ini dibuat untuk memenuhi maksud dan tujuan dari benda-benda di mana ia ditampilkan.

  Buku ilustrasi menjadi populer dikalangan anak-anak karena mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya.

II.5 Analisa Masalah dan Pengolahan Data

Pada bagian ini akan dilakukan pengolahan data yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa dalamnya pengetahuan masyarakat terutama orang dewasa Bandung terhadap informasi jenis-jenis gaya busana era 90-an serta media yang mengangkatnyaPenelitian ini menggunakan metode penelitian seperti yang dipaparkan berikut dibawah ini :

1. Tipe Penelitian

   Menggunakan tipe penelitian penggunaan penjelasan yang menghubungkan gejala sosial dengan gejala lain.
2. Metode Penelitian

   Menggunakan penelitian survey yaitu metode yang dilakukan dengan mengambil sampel dari sebuah populasi. Sampel diambil untuk mewakili keseluruhan populasi. Survey menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Unit analisa ini adalah individu.
3. Lokasi Penelitian

   Kota Bandung yang kental dengan industri pakaian
4. Teknik Pengumpulan Data.

   Data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner kepada responden yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel. Dan data sekunder adalah fakta/data yang mendukung, bersumber dari pengembang fesyen. Fakta lapangan ini dilakukan dengan cara mencari sumber dari bukti-bukti di luar wawancara pengembang.

Alur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap sumber (Ilmi Putri) untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan gaya busana dan jenis-jenis fesyen

2. Menyebarkan kuisoner kepada target untuk mengetahui apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap fesyen, jenis gaya busana 90-an dan media yang mengangkatnya.
3. Melakukan kesimpulan dengan menerapkan dan menghubungkan fakta yang sudah didapat dengan metode dan landasan-landasan teorinya.

II.6 Hasil Kuisoner

Berdasarkan kuisioner yang disebarkan kepada target audiens, maka didapatkan berbagai fakta sebagai berikut:



Gambar II.4 Hasil Kuesioner

Sumber : data pribadi

II.7 Kesimpulan Analisa

Kuisoner yang berisi 10 pertanyaan terdiri dari 7 soal pilhan ganda dan 3 essay. Sepuluh pertanyaan tersebut bertemakan apresiasi, pengetahuan dan tanggapan masyarakat terhadap jenis gaya busana era 90-an

Berusaha menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta melakukan analisa. Maka dapat disimpulkan :

1. Data membuktikan bahwa masyarakat sanagat tertarik akan info tentang hal fesyen.
2. Masyarakat setuju apabila ada media informasi yang menginformasikan tentang jenis gaya busana era 90-an
3. Masyarakat sangat setuju dengan akan dibuatnya buku ilustrasi tentang jenis gaya busana era 90-an. Karena menurut masyarakat masih terbilang jarang buku ilustrasi yang menjelaskan tentang jenis gaya busana era 90-an.

II.7 Solusi Permasalahan

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diatas masyarakat tertarik akan hal tentang gaya busana hanya saja media informasi tentang gaya busana masih terlalu kaku dan kurang unik, dengan ini maka buku ilustrasi akan menjadi media informasi yang berbeda dan informatif melalui visual yang unik juga mudah dimengerti.